

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pulau Jawa sering disebut sebagai Kepulauan Sunda besar yang merupakan bagian dari kepulauan Indonesia.<sup>1</sup> Di sanalah agama Islam menyebar hingga saat ini dan penyebaran tak terpisahkan dari ajaran para wali sampai ke pelosok Nusantara. Di Cirebon, lebih tepatnya di Keraton Kanoman merupakan peran dari jasa Sinuhun Syekh Sunan Gunung jati.

Keraton berasal dari bahasa Jawa Kuno keratuan, yang akar katanya adalah Ratu, diawali dengan ke dan diakhiri dengan an. Kata Ratu berarti Raja. Kata Keratuan mengacu pada gambaran suatu tempat, yaitu tempat tinggal Kerajaan. Keraton Kanoman merupakan salah satu bangunan terpenting dalam sejarah Kota Cirebon. Keraton Kanoman memiliki batas-batas wilayah, yaitu di bagian selatan:Jalan Pulasaren, Sebelah Utara:Jalan Kanoman, Sisi Barat:Jalan Astana Garib dan Sisi Timur:Jalan Lemah Wungkuk.<sup>2</sup> Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1678 M oleh Pangeran Mohamad Badriddin atau Pangeran Kertawijaya bergelar Sultan Anom. Istana ini berfungsi sebagai pusat warisan budaya. Keraton Kanoman kini menjadi salah satu pusat cagar budaya di wilayah Cirebon. Pada tahun 2023, Kesultanan Kanoman dipimpin oleh Sultan Raja Moch. Emiruddin (Sultan Kanoman XII).

Di Cirebon penyebaran agama Islam oleh para wali tidak dapat dilepaskan dari pendekatan metode kultural yang menjadi sentral dan berlangsung pada masyarakat setempat. Satu metode persuasif untuk meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antar masyarakat, karena adanya agama serta paham yang dianut lebih dulu oleh masyarakat pada masa itu, sehingga pendekatan persuasif melalui budaya, seni dan tradisi hampir mewarnai bentuk dan simbol dalam sistem syiar didalamnya. Hal inilah yang menjadi salah satu bingkai pemikiran para *waliyullah* dalam konteks penyebaran agama Islam, tanpa mengurangi esensi maupun substansi agama Islam. Dalam perjalanannya, baik budaya, maupun tradisi (dalam hal ini Keraton Kanoman) mengemas kembali unsur-

---

<sup>1</sup> Suseno, F.M. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia 1985): 9

<sup>2</sup> Farihin. Pustakawan Keraton Kanoman. Wawancara, Cirebon 06 Februari 2023, 13.30.

unsur religiusitas Islam ke dalam prosesi ritual yang lebih dikenal Panjang Jimat.<sup>3</sup> Kelahiran Nabi Muhammad SAW salah satu Perayaan Hari Besar Umat Islam (PHBI) yang diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awal, di Keraton Kanoman Cirebon dikenal dengan sebutan Panjang Jimat. Dimana tradisi Panjang Jimat ini sudah berlangsung selama 567 tahun. Keraton Kanoman secara konsisten melaksanakan tradisi Panjang Jimat ini sebagai bentuk menjaga agar tetap lestari dan merupakan penghormatan terhadap leluhur.

Adapun secara istilah Panjang Jimat ini memiliki makna penamaan jika dikaji dari sudut epistemologi, istilah piring panjang (piring berbahan porselen dari seorang budha parwa china), piring panjang ini digunakan sebagai wadah nasi untuk ritual Panjang Jimat. Panjang memiliki arti atau istilah yang digunakan untuk memaknai piring tersebut.<sup>4</sup> Piring itu adalah pemberian dari Sanghyang Bango.<sup>5</sup> Sedangkan istilah jimat itu artinya barang *siji sing di rumat* maksudnya adalah satu barang yang dipegang erat. Dan yang dipegang erat yakni syahadat (ketauhidan) Agama yang dibawa oleh Yang Mulia Nabi Muhammad SAW.

Menurut Harja, bahwa yang menjadi latar belakang adanya Panjang Jimat adalah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang merupakan warisan dari Kalifah Sholahuddin Al Ayubi, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sholahuddin Al Ayubi selalu merayakan maulud dengan berbagai upacara yang berlangsung marak. Tujuannya agar umat muslim selalu ingat dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Demikian juga di Cirebon, mengadopsi perayaan itu dan disesuaikan dengan adat dan istiadat setempat. Dan sampai sekarang dikenalah apa yang disebut upacara Panjang Jimat.<sup>6</sup> Dalam kegiatan Panjang Jimat tersebut menceritakan proses Nabi Muhammad SAW semenjak masih dalam kandungan hingga kelahirannya dengan berbagai pusaka yang menjadi simbolnya.

---

<sup>3</sup> Sultan Raja Moch. Emiruddin (Sultan Kanoman ke-XII) *Prosesi Panjang Jimat Keraton Kanoman Cirebon* Cirebon; Kesultanan Kanoman 08 Oktober 2022

<sup>4</sup>Afandi, S. Tradisi Panjang Jimat Masa Sultan Raja Muhammad Nur di Keraton Kanoman 1935-1989. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Fakultas Sejarah Kebudayaan Islam 2020): 2

<sup>5</sup> Farihin. Pustakawan Keraton Kanoman. Wawancara, Cirebon 06 Februari 2023, 13.30.

<sup>6</sup> Lina Setiawati. Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan perkembangannya dari zaman dahulu hingga sekarang (IAIN Cirebon:SPI 2012) : 2

Berdasarkan dari naskah atau paguron caruban tertuliskan bahwa menangislah Nabi Adam AS di waktu terusir dari surga karena menatap kalimat "La Illaha Illallah" tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW Rasul Allah bersinar terang lalu ketika berkata wahai anak semoga Allah menghendaki andika selengkapnyanya dan andika menyelamatkan kita dari kesengsaraan ini.<sup>7</sup> Berdasarkan penjelasan dari naskah paguron seperti diatas semakin menguatkan betapa pentingnya menghormati kehadiran Nabi Muhammad SAW dengan memperingati hari kelahirannya.

Lalu pada tahun 1445 M Pangeran Walangsungsang merintis pembangunan Kerajaan Caruban Larang di reruntuhan Kerajaan lama singapura dengan membabat alas tegal alang alang sekitar 1470 M dan ritual Panjang Jimat pertama kali digelar di Keraton Cirebon yang dulu masih bernama Keraton Pakungwati guna merayakan hari kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW oleh Pangeran Cakrabuana selaku tumenggung (penguasa wilayah).

Kemudian dari masa ke masa peringatan Maulid Nabi atau Panjang Jimat yang diselenggarakan memiliki corak yang beragam, Model ini dikembangkan menyesuaikan dengan situasi dunia Islam dan kondisi serta budaya di masing-masing daerah. Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, peringatan Maulid Nabi dirayakan dalam berbagai bentuk sebagai ekspresi tradisi lokal, misalnya Festival Sekaten, Keraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon.

Sekaten biasanya dilakukan oleh kalangan Keraton Jawa dan Surakarta adapun di Cirebon sendiri peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW lebih dikenal dengan istilah Panjang Jimat, hal ini kerap di istimewa kan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW ke dunia. Keraton Kanoman merupakan salah satu Keraton di Cirebon yang melaksanakan ritual pelat atau Panjang Jimat yang merupakan tradisi terbesar yang diselenggarakan oleh Keraton Kanoman setiap tahunnya.

Distingsi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW di Keraton Kanoman dan keraton-keraton yang ada di pulau Jawa,

---

<sup>7</sup> Afandi, S. Tradisi Panjang Jimat Masa Sultan Raja Muhammad Nurus di Keraton Kanoman 1935-1989. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Fakultas Sejarah Kebudayaan Islam 2020): 2

yakni pada proses pelaksanaannya. Sepertihalnya pada keraton Yogyakarta dan Surakarta diadakan tradisi Sekaten yang dilaksanakan selama 7 hari, yakni dilaksanakan setiap tanggal 6 sampai dengan tanggal 12 Maulud.<sup>8</sup> Sekaten sendiri berasal dari kata *Syahadatain* yang substansinya adalah mengenalkan dua kalimat Syahadat untuk memperkenalkan ajaran tauhid dan sekaligus tidak mengorbankan apalagi melupakan budaya Jawa.<sup>9</sup>

Di dalam tradisi Sekaten ini tidak hanya memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dan menyebarkan agama Islam saja, namun ada disisipkan hiburan dari masyarakat yakni dalam bentuk pasar malam yang berlangsung selama 1 bulan. Pada selama proses pelaksanaan selama 7 hari dimulai dengan upacara miyos gangsa, yakni iring-iringan para abdi dalem membawa dua set gamelan Sekaten menuju Masjid Gedhe kauman. Gamelannya adalah Gamelan Nogowilogo dan Gamelan Gunturmadu. Dua set gamelan ini dimainkan selama prosesi Sekaten ini dilaksanakan, yakni selama 7 hari. Setelah 7 hari dimainkan, selanjutnya dua set gamelan tersebut dikembalikan kembali menuju keratin dengan menggunakan upacara Kondur Gangsa.

Pada tahap persiapan, pelaksanaan dan inti terdapat perbedaan yakni persiapan dan pelaksanaan tradisi di Keraton Yogyakarta lebih singkat selama 7 hari sebelum acara inti sedangkan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman yang dilakukan selama 40 hari sebelum acara inti. Pada tahap inti tradisi Sekaten berlangsung 7 hari berturut-turut dan pada Tradisi Panjang Jimat acara intinya hanya pada malam pelal 12 Maulud. Terjadinya perbedaan waktu pada pelaksanaan Tradisi memperingati maulid Nabi Muhammad SAW ini didasarkan pada dasar suatu perhitungan. Jika Tradisi Sekaten dimulai dari 6-12 Maulud berdasarkan penanggalan jawa sedangkan Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman berdasarkan penanggalan Aboge. Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman berbeda dengan beberapa Keraton yang ada di Jawa baik dalam hal waktu, maupun prosesi pelaksanaannya. Dalam hal ini banyaknya prosesi di Keraton Kanoman menjadikannya Tradisi Panjang Jimat ini semakin unik.

---

<sup>8</sup> Nugraha, P.E. Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 20220): 12

<sup>9</sup> Fajriyati, I.M. Pengaruh Tradisi Sekaten terhadap Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. (Khazanah Theologia: UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019): 43



Tradisi Panjang Jimat termasuk dalam etika budaya para wali sanga. Orang yang beretika dapat menghasilkan sebuah budaya. Etika Jawa merupakan budaya hidup yang mengembangkan ciri-ciri orang Jawa. Etika Jawa dapat disebut dengan etika keselarasan karena keselarasan bagi orang Jawa merupakan nilai yang sangat tinggi.<sup>10</sup> Etika Jawa secara etimologi merupakan adat istiadat, aturan atau pandangan hidup serta nilai-nilai yang umum berlaku di masyarakat Jawa. Secara fundamental Etika Jawa menjunjung tinggi nilai dengan menekan sikap hormat terhadap segala sesuatu karena segala yang ada di dunia adalah percikan zat illahi.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki dua kaidah dasar dalam hidupnya yang di dasari oleh prinsip-prinsip yaitu: Prinsip kerukunan yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana atau atmosfer sosial, semua kepentingan pribadi harus disingkirkan demi kepentingan bersama. Jadi pada kerukunan orang Jawa yang lebih didahulukan adalah kerukunan sosial barulah kemudian kerukunan pribadi. Dan prinsip hormat memiliki tujuan agar dalam cara bicara membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat dan menghargai lawan atau mereka yang berkedudukan lebih tinggi. Dimana dari kedua prinsip ini orang Jawa mengatur interaksinya di dalam masyarakat sehingga menimbulkan keselarasan sosial dan menjadikan hidup dalam kebijaksanaan.

Berangkat dari kerangka di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait ritual Panjang Jimat di Keraton Kanoman pada masa Sultan Raja Moch. Emiruddin (Sultan Kanoman ke-XII). Ada hal yang menarik untuk penulis, yakni bagaimana Etika Jawa menilai tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman. Selain itu, penulis juga tertarik untuk meneliti dan menulis tentang proses, makna dan analisis terhadap tradisi Panjang Jimat. Dan untuk itu penulis mengajukan penelitian dengan judul Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam perspektif Etika Jawa.

---

<sup>10</sup> Adinda, P. Etika Jawa. (Jakarta:Komunitas Salihara 2013) : 2

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang, masalah yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagaimana berikut:

- a. Tradisi Panjang Jimat.
- b. Proses Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman.
- c. Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam Perspektif Etika Jawa .

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, tulisan ini menjelaskan tentang :

- a. Apakah yang dimaksud Tradisi Panjang Jimat?
- b. Bagaimana Proses Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kanoman?
- c. Bagaimana Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam Perspektif Etika Jawa?

### **3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam Perspektif Etika Jawa. Oleh karena itu pembatasan perlu dilakukan sebagaimana berikut:

- a. Tema Penelitian  
Sesuai dengan identifikasi masalah dan rumusan masalah diatas maka, tema proposal ini adalah Etika.
- b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berkaitan dengan Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa point, sebagai berikut:

- a. Untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan yang dimaksud dengan Tradisi Panjang Jimat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Prosesi Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman.
- c. Untuk menganalisis bagaimana Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam perspektif Etika Jawa.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

### **1. Secara Teoritis**

- a. Karya Tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya khazanah keilmuan filsafat.
- b. Untuk melengkapi kepustakaan mengenai Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam Perspektif Etika Jawa yang belum di bahas Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Serta berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### **2. Secara Praktis**

Dapat memberikan motivasi kepada pembaca maupun penulis sendiri guna memperkenalkan Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam perspektif Etika Jawa.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil penelitian penulis, terdapat karya spiritual di Keraton Kanoman yang berhubungan dengan tradisi Panjang Jimat. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada proses tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam perspektif etika Jawa. Beberapa observasi dalam karya terkait pembahasan yang ditelaah oleh penulis adalah:

Lina Setiawati. Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan prkembangannya sejak zaman dahulu hingga sekarang. Mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Ushuluddin Fakultas Adab dan Dakwah angkatan 2012. Skripsi ini membahas tentang awal mula Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya dari zaman dahulu masa Syarif Hidayatullah hingga sekarang.

Afandi, S. Tradisi Panjang Jimat Masa Sultan Raja Muhammad Nurus di Keraton Kanoman 1935-1989. 2020. Skripsi ini bersisikan mengenai profil keraton kanoman dan prosesi terkait dengan tradisi Panjang Jimat pada masa Sultan Raja Muhammad Nurus.

Lasmiyati. Keraton Kanoman Di Cirebon (Sejarah Dan Perkembangannya). 2013. Skripsi ini berisikan tentang Sejarah terbentuknya Keraton Kanoman di Cirebon dan bagaimana perkembangannya.

Ternyata penelitian sebelumnya tentang Tradisi Panjang Jimat sudah ada, dan dalam kesempatan ini penulis akan membahas mengenai Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam Perspektif Etika Jawa.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan bagian yang membahas pemecah masalah melalui pembahasan.<sup>11</sup> Terkait dengan pokok pembahasan yakni tentang, Tradisi Panjang Jimat dalam Perspektif Etika Jawa. Maka pada penelitian ini teori yang akan digunakan untuk menganalisa merujuk pada teori Etika Jawa dari tokoh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno.

Etika pada umumnya merupakan suatu standar atau aturan yang digunakan dalam masyarakat sebagai pedoman tentang sifat-sifat baik dan buruk. Etika biasanya berbicara tentang syarat-syarat dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, pengambilan keputusan yang etis, dan prinsip-prinsip moral dasar yang menuntun manusia untuk bertindak sebagai acuan dalam menilai baik buruknya suatu tindakan.

Dalam teori Etika Jawa memiliki konsep penilaian yang di dasari oleh beberapa prinsip-prinsip yaitu: 1)Prinsip kerukunan yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana atau atmosfer sosial, semua kepentingan pribadi harus disingkirkan demi kepentingan bersama. Jadi pada kerukunan orang jawa yang lebih didahulukan adalah kerukunan sosial barulah kemudian kerukunan pribadi; 2)Dan prinsip hormat memiliki tujuan agar dalam cara bicara membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat dan menghargai lawan atau mereka yang berkedudukan lebih tinggi.

Ada dua jenis pendekatan etika, yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan normatif. Pendekatan deskriptif, memandang bahwa etika menggambarkan perilaku moral dalam arti luas, misalnya. Adat istiadat, kepercayaan tentang kebaikan dan kejahatan, perbuatan yang diperbolehkan atau dilarang. Pendekatan etika deskriptif mengkaji moralitas individu tertentu,

---

<sup>11</sup> Sugiarti. Nilai-nilai Filosofis Tradisi Mauludan Nyimas Gandasari di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan (Pemaknaan Filsafat nilai Max Scheler dan Perilaku Sosial Max Weber). (IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Akidah dan Filsafat Islam 2021) : 12



budaya atau subkultur tertentu, periode sejarah, dan lain sebagainya.

Pendekatan etika normatif adalah bagian terpenting dari etika dan tempat berlangsungnya diskusi paling menarik tentang masalah moral. Etika normatif mencakup diri dalam mengungkapkan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian didasarkan pada standar. Etika normatif meninggalkan sikap netral dengan meletakkan landasannya pada norma. Etika normatif tidak deskriptif tetapi preskriptif (teratur); tidak menggambarkan tetapi menentukan apakah perilaku atau asumsi moral itu benar atau tidak. Oleh karena itu, tujuan etika normatif adalah untuk merumuskan prinsip-prinsip etika yang dapat dipertimbangkan secara rasional dan diterapkan dalam praktik. Dengan konsep penilaian etika Jawa penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dalam studi lapangan dengan cara mengamati secara langsung di Keraton Kanoman yang dilandasi pengalaman dan pengetahuan teoritis penulis untuk menggali dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan konsep utama kerangka teori. Metode ini merupakan cara yang cocok untuk menganalisis tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dari perspektif etika Jawa.

#### **b. Jenis Pendekatan**

Dalam penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Secara terminologi fenomenologi ini merupakan metode penyelidikan yang luas dalam filsafat, yang di dasarkan pada premis bahwa realitas terdiri dari objek dan peristiwa yang dirasakan atau dipahami oleh kesadaran manusia. Penelitian fenomenologi ini menggali atau mengungkap sebuah makna atau fenomena yang ada di masyarakat, yang menjadi sebuah pengalaman individu di masyarakat.

Pendekatan ini bertujuan untuk merefleksikan beberapa pengalaman informan terhadap suatu fenomena dengan deskripsi secara universal dari fenomena tersebut, dalam hal ini yakni Tradisi Panjang Jimat. Adapun urgensi dari pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini akan menampilkan setiap gejala atau fenomena yang tampak untuk berbicara mengenai dirinya sendiri, apa adanya, tanpa dugaan dan interpretasi dari peneliti atau pemerhati yang di deskripsikan dalam bentuk narasi.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data inti yang berkaitan langsung dengan pembahasan, sedangkan data sekunder mendukung pembahasan dalam penelitian, dengan sumber data yang digunakan sebagai berikut:

### **a. Sumber Primer**

Sumber informasi utama datang langsung dari Keraton Kanoman. Penulis mengumpulkan data primer untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber informasi utama diyakini akurat. Karena detail dan langsung dari tradisi Panjang Jimat. Dalam penelitian ini, sebagai sumber data primer dilakukan dengan cara wawancara kepada pustakawan, orang yang mengikuti tradisi panjang jimat dan abdi dalem di Keraton Kanoman serta beberapa informan dari masyarakat Keraton. Hasil wawancara berupa dokumen, dan foto

### **b. Sumber Sekunder**

Sumber informasi sekunder adalah informasi atau data dari buku, tesis dan jurnal, serta dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data yang utama adalah Observasi Partisipan, wawancara mendalam dan studi Dokumentasi.<sup>12</sup>

- a. Observasi Partisipan, yakni pengamatan secara intensif terhadap sekelompok orang/budaya/masyarakat dan adat

---

<sup>12</sup> Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif. Prof. Dr Sugiono. (Alfabeta :2022) :211

istiadatnya dengan mengikuti Tradisi Jimat Panjang Keraton Kanoman.

- b. Wawancara, yakni tanya-jawab secara lisan kepada narasumber/orang yang berotoritas sejarah di Keraton Kanoman untuk memperoleh informasi perihal tradisi Pnajang Jimat, bentuk informasi yang diperoleh berupa tulisan, direkam atau audio visual.
- c. Dokumentasi, yakni pengumpulan, pemilahan, pengolahan dan penyimpanan informasi dari keterangan dalam bentuk : gambar, buku, arsip, dokumen dan lain sebagainya.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bahan yang menentukan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian, serta proses mencoba mengolah data menjadi informasi baru. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi (*Reduction*), yakni data yang diperoleh disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan.
- b. Penyajian (*Dispaly*), setelah menghilangkan data yang tidak relevan, maka tahapan selanjutnya penulis menyajikan data dalam bentuk yang rapih dan sistematis, segingga informasi lebih mudah didapatkan.
- c. Kesimpulan (*conclusion*) yakni, penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah disusun dalam bentuk yang lebih rapih.

Dalam penjabarannya unsur-unsur metodis yang digunakan dalam penelitian ini yakni induksi dan deduksi. Induksi merupakan pemaparan dari khusus ke umum, dan deduksi merupakan pemaparan dari umum ke khusus.<sup>13</sup> Metode induksi yakni menarik suatu kesimpulan dari prinsip-prinsip umum dan kemudian di terapkan kepada sesuatu yang bersifat khusus. Dan metode deduksi yakni menarik suatu kesimpulan dari prinsip-prinsip khusus yang kemudian diterapkan ke prinsip-prinsip yang bersifat umum.<sup>14</sup>

#### 5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Keraton Kanoman dengan para informan yang mempunyai otoritas tentang sejarah dan

---

<sup>13</sup> Barker, A. Metodologi Penelitian Filsafat. (Ygyakarta: Penerbit Kanisius 1990) : 43-44

<sup>14</sup> Juhaya, S.P. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2003) : 19-20

data yang berkaitan dengan Tradisi Panjang Jimat. Dan dalam proses penelitiannya ini penulis butuh waktu 3 bulan untuk masa penelitian. Dikarenakan penelitian ini melalui tiga tahap proses yakni observasi atau pengamatan secara langsung terhadap objeknya, wawancara kepada informan yang berorientasi sejarah dan dokumentasi secara intens. Serta untuk mengolah data hasil wawancara.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan dan pemikiran tentang penelitian ini, maka skema penulisan dan pembahasan ini dibagi menjadi lima bab yang didalamnya memuat pokok-pokok yang dapat dijadikan landasan untuk memahami penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

**BAB I:** Akan dijelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dalam penelitian ini dan tinjauan pustaka. Metode penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi, kemudian kerangka teori untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini. Dan sistematika pembahasan untuk melihat gambaran secara komprehensif mengenai skripsi.

**BAB II:** Menjelaskan tentang teori Etika Jawa.

**BAB III:** Akan mendeskripsikan serta menggambarkan sejarah Keraton Kanoman serta prosesi Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman.

**BAB IV:** Akan disajikan hasil dan analisis dari sejarah dan proses Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam perspektif etika Jawa.

**BAB V:** Berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tema serupa serta lampiran-lampiran sebagai bukti penelitian.